

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan ayam lokal di Indonesia peranannya cukup besar untuk menunjang pemenuhan kebutuhan akan pangan hewani dan perekonomian keluarga. Populasi ayam lokal tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia dan merupakan keragaman genetik yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Keunggulan ayam lokal diantaranya adalah daya adaptasi yang tinggi terhadap kualitas pakan dan perubahan cuaca serta mudah dalam pemeliharaannya. Namun demikian, ayam lokal memiliki kelemahan dari segi produktifitas baik produksi telur dan pertumbuhannya serta rentan penyakit ND (*New Castle Diseases*) seperti yang dinyatakan oleh Wihandoyo (2009) bahwa kendala pemeliharaan ayam kampung adalah sulitnya memperoleh bibit yang baik, produktivitasnya masih sangat rendah, kurang tanggap terhadap pakan pabrik berkualitas, masih rentan terhadap penyakit *viral* seperti tetelo.

Ayam lokal selain dapat dimanfaatkan daging dan telurnya sebagai bahan pangan hewani, potensi lainnya adalah dapat dijadikan sebagai hewan kesenangan untuk dinikmati keindahan bentuk tubuh maupun suaranya. Potensi keindahan suara ayam lokal bahkan sudah menjadi hobi yang bernilai ekonomi tinggi. Beberapa ayam lokal yang sudah dikembangkan sebagai ayam untuk dinikmati kemerduan suaranya antara lain adalah ayam kokok balenggek, ayam pelung dan ayam bekisar. Ketiga bangsa ayam lokal tersebut memiliki suara kokok merdu, enak didengar, digemari oleh banyak hobiis ayam dan adanya kontes suara kokok (Rusfidra, 2004).

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2919/ Kpts /OT.140/ 6/ 2011 tanggal 17 Juni 2011. Populasi AKB berkembang di beberapa nagari di Kecamatan Payung Sekaki dan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Ayam kokok *balenggek* (AKB) merupakan tipe ayam penyanyi di Sumatera Barat. Karakteristik khas AKB adalah suara kokoknya yang merdu dan bersusun-susun (dapat mencapai 24 suku kata) (*balenggek*: bahasa Minang). Keunikan suara kokok AKB diduga merupakan satu-satunya bangsa ayam dengan tipe kokok *balenggek* di dunia (Rusfidra, 2004).

Dewasa ini keberadaan ayam ini diabadikan sebagai maskot Kabupaten Solok dengan dibangunnya tugu ayam di taman Arosuka. Meskipun memiliki potensi yang cukup tinggi namun jumlah populasi ayam Kokok Balenggek di daerah sentra (*in situ*) relatif sedikit dan populasi ini sangat rawan akan kepunahan. Pada saat sekarang ini populasi ayam kokok *balenggek* semakin berkurang, salah satunya dikarenakan laju migrasi ayam kokok *balenggek* ke luar daerah sentra dengan semakin terbukanya daerah ini dari isolasi transportasi. Kondisi ini dipercepat penurunan populasinya karena usaha pembibitan ayam kokok balenggek masih sedikit (Abbas *et al*, 1997). Namun demikian keberadaan ayam kokok balenggek masih dapat dipertahankan dengan program penangkaran yang dilakukan di daerah tersebut yang didukung oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Dewasa ini sudah dimulai usaha penangkaran ayam kokok *balenggek* hasil kerjasama antara pemerintah daerah dengan lembaga-lembaga penelitian dan perguruan tinggi.

Usaha untuk meningkatkan populasi ayam kokok balenggek harus terus diupayakan melalui perbaikan pemeliharaan maupun peningkatan genetiknya dan serta meningkatkan populasi ayam kokok balenggek dengan cara penetasan agar populasi ayam kokok balenggek tidak mengalami kepunahan. Keberhasilan penetasan salah satunya ditentukan oleh kualitas telur. Bobot telur merupakan kriteria yang harus diperhatikan dalam penetasan. Bobot telur akan berpengaruh pada bobot tetas karena selama penetasan telur mengalami pengurangan bobot yang disebut susut bobot. Bobot telur dipengaruhi oleh bobot tubuh pada saat dewasa kelamin. Bobot tubuh yang ringan pada saat dewasa kelamin akan menghasilkan bobot telur yang kecil (Nobel, 1995). Bobot tubuh yang ringan pada saat dewasa kelamin bisa dikarenakan pemeliharaan ayam yang hanya semi intensif dan pemberian pakannya yang tidak mencukupi sehingga dapat berpengaruh terhadap populasi ayam kokok balenggek. Sebagai ayam yang multiguna, ayam kokok balenggek harus menjadi perhatian serius dari semua pihak sehingga tidak akan terjadi kepunahan dan usaha lain perbaikan pemeliharaan adalah dengan pemberian pakan yang baik.

Pakan yang diberikan harus bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Selain itu, pakan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Pemberian protein dalam ransum adalah cara yang terbaik dilakukan agar produktifitasnya meningkat. Pemberian protein dalam ransum adalah cara yang terbaik, pemberian protein dalam ransum belum diketahui secara pasti, hanya berdasarkan pada kebiasaan dan keinginan peternak saja.

Protein pada unggas berfungsi untuk memperbaiki kerusakan atau penyusutan jaringan (pemeliharaan jaringan) dan untuk membangun jaringan baru (pertumbuhan dan pembentukan protein). Dapat juga dikatabolisis menjadi sumber energi atau sebagai substrat penyusun jaringan karbohidrat dan lemak (Protein diperlukan dalam tubuh untuk penyusun hormon, enzim dan substansi biologis penting lainnya seperti antibodi dan hemoglobin (Abun, 2006).

Berdasarkan beberapa uraian identifikasi masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bobot Telur Terhadap Bobot Tetas dan Pemberian Beberapa Level Protein Terhadap Ayam Kokok Balenggek”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

- a) Apakah bobot telur berpengaruh terhadap bobot tetas ayam Kokok Balenggek?
- b) Apakah bobot tetas mempengaruhi pertumbuhan anak Ayam Kokok Balenggek dengan pemberian pakan yang berbeda?

## **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Pengaruh bobot telur terhadap bobot tetas ayam Kokok Balenggek
- b) Pengaruh pemberian level protein berbeda terhadap performans ayam Kokok Balenggek umur 4 minggu

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti dan perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi tentang

penetasan telur ayam kokok balengkek dan pemeliharaannya pada umur 5-9 minggu.

### 1.5. Hipotesis Penelitian

- a) Bobot telur akan mempengaruhi bobot tetas Ayam Kokok Balengkek
- b) Pemberian level protein yang berbeda akan mempengaruhi pertumbuhan anak Ayam Kokok Balengkek

